



Volume 2 Nomor 1 Januari-Juni 2023  
Web: [jurnal.mgmp-paikepri.org/albahru](http://jurnal.mgmp-paikepri.org/albahru)

ISSN (E): 2961-7715

## Moderasi Beragama Dalam Multikultural Indonesia

Albahri

Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno, Bengkulu, Indonesia

[albahribk177@gmail.com](mailto:albahribk177@gmail.com)

Alfauzan Amin

Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno, Bengkulu, Indonesia

[alfauzan\\_amin@mail.uinfasbengkulu.ac.id](mailto:alfauzan_amin@mail.uinfasbengkulu.ac.id)

### *Abstract*

*In a such multicultural society, there are frequent tensions and conflicts among cultural groups and have impacts on harmony in life. The Indonesian is multicultural country. It's diversity includes differences in culture, religion, race, language, ethnicity, tradition and others. The purpose of this paper is to discuss the diversity of Indonesian culture, its religious moderation in the diversity and role of religious educators in realizing Indonesian national peace. The method used is a library research. The conclusion of this study is that multicultural life requires multicultural understanding and awareness that respects diversity, and willingness to interact with anyone fairly. The role of the government, community leaders, and religious guidance is needed to socialize, develop religious moderation to the community for the sake of the realization of harmony and peace. A religious attitude of moderation is needed in the form of recognition of the existence of other parties, being tolerant, respecting differences of opinion and not forcing the will through violence.*

**Keywords:** *Multicultural; Religious Moderation; Religious Guidance*

### **Abstrak**

Dalam masyarakat multibudaya, sering terjadi ketegangan dan konflik antar kelompok budaya dan berdampak pada keharmonisan hidup. Seperti Indonesia adalah Negara yang masyarakatnya beragam ragam budaya dengan sifat kemajemukannya. Keragaman mencakup perbedaan budaya, agama, ras, bahasa, suku, tradisi dan sebagainya. Tujuan penulisan ini adalah membahas keragaman budaya bangsa Indonesia, moderasi beragama dalam keragaman dan peran

penyuluh agama dalam mewujudkan kedamaian bangsa Indonesia. Metode yang digunakan adalah penelitian pustaka. Kesimpulan kajian ini adalah bahwa dalam kehidupan multikultural diperlukan pemahaman dan kesadaran multibudaya yang menghargai perbedaan, kemajemukan dan kemauan berinteraksi dengan siapapun secara adil. Diperlukan peran pemerintah, tokoh masyarakat, dan para penyuluh agama untuk mensosialisasikan, menumbuhkembangkan moderasi beragama kepada masyarakat demi terwujudnya keharmonisan dan kedamaian. Diperlukan sikap moderasi beragama berupa pengakuan atas keberadaan pihak lain, memiliki sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan.

**Kata kunci:** Multikultural; Moderasi Beragama; Penyuluh Agama

## A. Pendahuluan

Masyarakat Indonesia dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki keragaman, mencakup beraneka ragam etnis, bahasa, agama, budaya, dan status sosial. Keragaman dapat menjadi "*integrating force*" yang mengikat kemasyarakatan namun dapat menjadi penyebab terjadinya benturan antar budaya, antar ras, etnik, agama dan antar nilai-nilai hidup (Akhmadi 2019). Keragaman budaya (multikultural) merupakan peristiwa alami karena bertemunya berbagai budaya, berinteraksinya beragam individu dan kelompok dengan membawa perilaku budaya, memiliki cara hidup berlainan dan spesifik. Keragaman seperti keragaman budaya, latar belakang keluarga, agama, dan etnis tersebut saling berinteraksi dalam komunitas masyarakat Indonesia (Harmaen 2021).

Dalam komunikasi horizontal antar masyarakat, Mulyana menyebut, benturan antar suku masih berlangsung di berbagai wilayah, mulai dari sekedar stereotip dan prasangka antar suku, diskriminasi, hingga ke konflik terbuka dan pembantaian antar suku yang memakan korban jiwa. Persaingan antar suku tidak hanya di kalangan masyarakat tetapi juga di kalangan elit politik bahkan akademisi untuk menempati jabatan di berbagai instansi (Rusmin.dkk 2022).

Keragaman suku, ras, agama, perbedaan bahasa dan nilai-nilai hidup yang terjadi di Indonesia sering berbuntut berbagai konflik. Konflik di masyarakat yang bersumber pada kekerasan antar kelompok yang meledak secara sporadis di berbagai kawasan di Indonesia menunjukkan betapa rentannya rasa kebersamaan yang dibangun dalam Negara- Bangsa Indonesia, betapa kentalnya prasangka antara kelompok dan betapa rendahnya saling pengertian antar kelompok (Curtis 2018).

Konflik dan kekerasan sudah masuk dalam berbagai lingkungan masyarakat. Faktor pemicu tindak-tindak kekerasan yang selama ini terjadi seringkali merupakan muara terjadinya konflik yang tertangani secara keliru. Konflik merupakan penyebab bagi kekerasan, karena dibalik setiap bentuk kekerasan terdapat konflik yang belum terselesaikan. Konflik telah mencapai titik kekerasan dapat dipastikan karena konflik telah tertangani secara keliru atau konflik telah diabaikan (Sutanto 2010).

Dalam konteks kemasyarakatan, pengendalian terhadap perilaku konflik ada yang dilakukan secara ketat tetapi ada pula yang mengembangkan pendekatan edukatif. Sebagai contoh, dalam dunia pendidikan terdapat tiga pendekatan edukatif yang umum diterapkan untuk mengatasi konflik pelajar, yaitu: 1) Pendidikan damai yang diintegrasikan dengan kurikulum sekolah. 2) Latihan penyelesaian konflik secara konstruktif. 3) Mediasi dan negosiasi oleh teman sebaya (Gerstein dan Moeschberger

2012). Model penyelesaian konflik tersebut efektif, di antaranya dapat meningkatkan pengetahuan pelajar dalam menyelesaikan konflik secara konstruktif, lebih bersikap prososial, dan dapat menghindari sebagai korban dari tindak kekerasan (Laursen 2017).

Bagi para penyuluh agama sebagai pelayan publik, maka fenomena keragaman budaya mengharuskan para penyuluh memahami pengetahuan dan kesadaran multikultural, sehingga memiliki kompetensi dalam menghadapi perbedaan, sekecil apapun perbedaan kelompok binaannya. Penyuluh perlu meningkatkan persepsi mereka, mencukupkan diri dengan pengetahuan tentang keragaman budaya, memahami adanya bentuk-bentuk diskriminasi, stereotip dan rasisme yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat. Dalam masyarakat multikultural, para penyuluh diharapkan dapat menjadi fasilitator perubahan dan ahli dalam mengatasi konflik dan melakukan konsultasi kepada pihak-pihak yang terkait untuk meningkatkan keharmonisan kelompok binaannya (Aspila 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka fokus kajian artikel ini adalah kesadaran dan pemahaman tentang keragaman budaya, moderasi beragama dan peran yang dimainkan para penyuluh agama untuk membangun keharmonisan beragama pada masyarakat Indonesia yang multikultur. Sehingga tujuan penulisan ini adalah memahami keragaman budaya pada bangsa Indonesia, bagaimana moderasi dalam keragaman bangsa Indonesia dan bagaimana peran penyuluh agama dalam keragaman bangsa Indonesia. Dengan demikian, manfaat yang diharapkan adalah tersedianya kajian tentang keragaman budaya bangsa Indonesia, sikap moderasi dalam keragaman bangsa Indonesia dan peran penyuluh agama dalam kehidupan keragaman Indonesia.

## **B. Pembahasan**

Bangsa Indonesia sudah terkenal dengan keragaman budaya dan dengan sifat kemajemukannya. Kemajemukan bangsa Indonesia tampak dari keragaman budaya, agama, ras, bahasa, suku, tradisi dan sebagainya sehingga berpredikat sebagai bangsa yang multikultural (Azka 2023). Fenomena kehidupan damai dan harmonis tersebut ternyata tidak selalu terjadi di Indonesia, masyarakat multikultural di Indonesia tidak selamanya dapat hidup berdampingan sebagaimana yang diharapkan. Ketegangan dan konflik sering muncul pada masyarakat Indonesia yang memiliki keragaman kultur, agama, bahasa, ras dan tradisi yang berbeda, yang pada saat tertentu multikultur tersebut menjadi persoalan besar bagi keharmonisan bahkan kelangsungan bangsa. Oleh karena itu, perlu perjuangan terus menerus untuk mewujudkannya (Manap 2022).

Berbagai tragedi ketidakharmonisan masyarakat multibudaya yang pernah terjadi di Indonesia dapat terjadi akibat dari minimnya kesadaran multibudaya, rendahnya moderasi beragama, serta kekurangarifan dalam mengelola keberagaman masyarakat, yang menyebabkan terjadinya gesekan horizontal yang berujung pada perpecahan, yang semuanya menjadi pengalaman pahit bangsa Indonesia (Akhmadi 2019).

Dalam upaya mengantisipasi terjadinya ketegangan dan konflik di tengah masyarakat, maka perlu pendekatan kultural dengan memperkuat falsafah lokal atau kearifan lokal yang memiliki pesan-pesan luhur tentang kedamaian. Namun, solusi dengan pendekatan tersebut juga tidak selalu berhasil digunakan tanpa dibarengi dengan paham keagamaan yang tepat dan bijak, karena masyarakat Indonesia adalah

masyarakat beragama. Peran-pesan agama menjadi sesuatu yang mendasar menjadi pijakan masyarakat dalam bertingkah laku.

Moderasi beragama tidak berarti bahwa mencampuradukkan kebenaran dan menghilangkan jati diri masing-masing. Sikap moderasi tidak menistakan kebenaran, kita tetap memiliki sikap yang jelas dalam suatu persoalan, tentang kebenaran, tentang hukum suatu masalah, namun dalam moderasi beragama, kita lebih pada sikap keterbukaan menerima bahwa diluar diri kita ada saudara sebangsa yang juga memiliki hak yang sama dengan kita sebagai masyarakat yang berdaulat dalam bingkai kebangsaan. Masing-masing orang memiliki keyakinan di luar keyakinan atau agama yang mesti kita hormati dan akui keberadaannya, untuk itu kita perlu terus menerus bertindak dan beragama dengan cara moderat(Aspila 2022).

Dalam lingkup masing-masing agama, juga terdapat keragaman faham agama. Schwartz menyebutkan adanya dua wajah yang merupakan manifestasi sosiokultural ajaran Islam yang tidak bisa dilepas dari pola epistemologis yang dilaluinya yang berbeda secara sosiokultural, pertama, wajah Islam yang ramah, bersahabat, toleran, dan inklusif yang siap berdampingan dengan para penganut keyakinan yang berbeda dan dengan sendirinya melihat perbedaan sebagai rahmat dan kedua, wajah Islam yang garang, mudah marah, tidak toleran, dan eksklusif, yang menjadi antagonis bagi wajah Islam yang pertama(Schwartz 2007).

Demikian juga pada kelompok kristen, terdapat juga beberapa kelompok. mereka yang menerima pikiran-pikiran baru dalam berteologi ini disebut kelompok *modernist* dan atau liberal. Tetapi tidak semua gereja dan para pemimpin gereja, teolog dan umat Kristen menerima teori evolusi itu. Mereka menentang keras ajaran itu dengan membentengi dirinya dengan berbagai argumen Alkitabiah. Mereka yang menentang teori evolusi berargumen bahwa gereja harus loyal kepada "dasar-dasar iman Protestan", sebagaimana tertulis dalam Alkitab. Untuk membentengi diri dari terpaan modernisme dan teori *evolusionisme* itu, maka para pemimpin gereja dari berbagai kelompok konservatif dan evangelikal bersatu menerbitkan sebuah buku berjudul *The Fundamentals : A Testimony to the Truth*, yang terbit tahun 1910(Daulay 2017).

Masing- masing agama memiliki kelompok fundamental yang melihat kelompoknya yang paling benar. Latar belakang kelahiran *fundamentalisme* sebagaimana dibuat teolog dan ahli sejarah, George C. Marsden, yang mengatakan *fundamentalisme* adalah "*vangry evangelical* " adalah sangat tepat dalam konteks ini(Mariska,Anindya 2022). Disamping sesama agama terdapat sikap fundamentalis, ternyata harus diakui bahwa dalam kehidupan agama-agama yang beragam juga terdapat dilema yang serius yaitu ketika anggota kelompok agama berhubungan dengan kalangan di luar komunitasnya. Dalam komunitas agama, hampir semua agama memandang pihak lain lebih rendah, bahkan cenderung mendiskreditkan ketika berbicara komunitas di luar dirinya. Jika ini terjadi, maka ketegangan akan tercipta

Dengan demikian perlu diupayakan adanya peningkatan kesadaran multikultural pada bangsa kita, dan selanjutnya akan memupuk sikap moderasi beragama. Hal ini perlu dilakukan terhadap seluruh warga bangsa Indonesia baik oleh pemerintah, para tokoh- tokoh bangsa, dan para penyuluh agama yang memang ditugasi memberikan penyuluhan agama. Sikap moderat dalam beragama berasal dari konsep "*tawasuth* ", karena dalam segala aspek ajarannya Islam itu berkarakter moderat. Kita dianjurkan untuk tidak berlebih-lebihan dalam beragama atau bersikap ekstrim (*ghuluw*). Allah

memerintahkan bersikap *"tawazun"* (seimbang)(Darlis 2017). Dalam QS Ar-Rahman/55:7, "Dan langit Allah tinggikan dan timbangan diletakkan. Agar kamu jangan melampaui timbangan (keseimbangan)"(Departemen Agama RI 2011)

Pendekatan kultural juga dapat diterapkan. Kearifan lokal berasal dari dua kata : arif berarti cerdik, pandai dan bijaksana (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Dengan awalan "ke" dan akhiran "an" maka berarti kearifan atau kebijaksanaan yang tumbuh yang berbeda antara satu dengan lainnya perlu diperhatikan(Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud Ristek n.d.). Kearifan lokal bermakna bijaksanaan atau nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan-kekayaan budaya lokal seperti tradisi, pepatah pepitih dan semboyan hidup' juga perlu diperhatikan, sehingga menjadi modal dalam membangun keharmonisan. Dengan menggunakan pendekatan kearifan lokal atau local wisdom, maka beragam bentuk pengetahuan, keyakinan,pemahaman dan wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas perlu juga diperhatikan. Untuk itu, upaya yang dilakukan adalah dengan mengembangkan wawasan multikultural bagi segenap unsur dan lapisan masyarakat,serta peningkatan dialog dan kerja sama intern dan antar umat beragama dengan pemerintah dalam pembinaan kerukunan umat beragama(Kemenag Tabanan 2019).

Berbagai bentuk kearifan lokal moderasi beragama dapat menjadi contoh, sebagaimana pengalaman lokal Sumatera Barat, *Adat Basandi Syarak (ABS) Syarak Basandi Kitabullah (SBK)*, *Syarak Mangato Adat Memakai* (Ulama memfatwakan, kaum Adat yang menjalankan), *Raso jo Pareso* (ulama harus memiliki *raso* (rasa di hati) dan *pareso* (teliti di otak) agar bisa merasakan dan meneliti. Disinilah dipertemukan komponen agama dan budaya dalam menyelesaikan masalah. Sehingga tanah Minang tidak ada lagi persoalan antara Islam dan adat. Kearifan lokal inilah yang menangkal ketegangan dalam beragama(Explore 2022).

## **1. Multikultural (Keragaman) Bangsa Indonesia**

Indonesia dengan keanekaragaman budaya, agama, suku, bahasa yang dimilikinya menunjukkan sebagai salah satu bangsa yang memiliki masyarakat multikultural. Keanekaragaman menjadi rahmat tersendiri jika dikelola dengan baik, menjadi keunikan dan kekuatan, namun pluralitas demikian dapat menjadi tantangan jika tidak disikapi dengan bijak dan arif, dapat menjadi ancaman perpecahan dan perseteruan yang dapat mengoyak keamanan sosial(Harmaen 2021)

Sementara itu multikulturalisme mencakup gagasan, cara pandang, kebijakan, penyikapan dan tindakan, oleh masyarakat suatu negara, yang majemuk dari segi etnis, budaya, agama dan sebagainya, namun mempunyai cita-cita untuk mengembang- kan semangat kebangsaan yang sama dan mempunyai kebanggaan untuk mempertahankan kemajemukan tersebut(Darlis 2017). Multikulturalisme memiliki relevansi dengan ajaran Islam antara lain dalam toleransi, perdamaian dan keadilan. a) Toleransi; sebagaimana QS. Al Hujuraat/49:13 yang menegaskan bahwa Allah telah menciptakan manusia dengan bermacam-macam suku bangsa agar manusia saling mengenal(Departemen Agama RI 2011). Bahwa perbedaan tidak boleh menjadi ajang konflik, karenanya harus dihargai. Dengan saling mengenal maka jalan menuju kehidupan multikultural akan terbuka. b) Perdamaian. Islam berasal dari akar kata *"al-Salam"* yang berarti perdamaian.

Tugas untuk menyadarkan masyarakat tentang multikultural ini tidaklah mudah, bahkan membangun kesadaran kalangan masyarakat bahwa kebhinekaan adalah sebuah keniscayaan sejarah. Menanamkan sikap yang adil dalam menyikapi kebhinekaan adalah perkara yang lebih sulit, karena, penyikapan terhadap kebhinekaan kerap berimpitan dengan pelbagai kepentingan sosial, ekonomi, dan politik.

## 2. Moderasi dalam Keragaman Indonesia

Dalam masyarakat Indonesia yang multibudaya, sikap keberagaman yang eksklusif yang hanya mengakui kebenaran dan keselamatan secara sepihak, tentu dapat menimbulkan gesekan antar kelompok agama. Konflik keagamaan yang banyak terjadi di Indonesia, umumnya dipicu adanya sikap keberagaman yang eksklusif, serta adanya kontestasi antar kelompok agama dalam meraih dukungan umat yang tidak dilandasi sikap toleran, karena masing-masing menggunakan kekuatannya untuk menang sehingga memicu konflik (Akhmadi 2019).

Dalam konteks fundamentalisme agama, maka untuk menghindari disharmoni perlu ditumbuhkan cara beragama yang moderat, atau cara ber Islam yang inklusif atau sikap beragama yang terbuka, yang disebut sikap moderasi beragama. Moderasi itu artinya moderat, lawan dari ekstrem, atau berlebihan dalam menyikapi perbedaan dan keragaman (Romlah, Listiyani Siti 2022). Kata moderat dalam bahasa Arab dikenal dengan *al-wasathiyah* sebagaimana terjemah dari QS. al-Baqarah/2:143. Kata *al-Wasath* bermakna terbaik dan paling sempurna. Dalam hadis yang juga disebutkan bahwa sebaik-baik persoalan adalah yang berada di tengah-tengah.

Dengan demikian moderasi beragama merupakan sebuah jalan tengah di tengah keberagaman agama di Indonesia. Moderasi merupakan budaya Nusantara yang berjalan seiring, dan tidak saling menegasikan antara agama dan kearifan lokal (*local wisdom*). Tidak saling mempertentangkan namun mencari penyelesaian dengan toleran.

Untuk mewujudkan moderasi tentu harus dihindari sikap eksklusif. Menurut Shihab bahwa konsep Islam inklusif adalah tidak hanya sebatas pengakuan akan kemajemukan masyarakat, tapi juga harus diaktualisasikan dalam bentuk keterlibatan aktif terhadap kenyataan tersebut. Sikap *inklusivisme* yang dipahami dalam pemikiran Islam adalah memberikan ruang bagi keragaman pemikiran, pemahaman dan persepsi keislaman (Shihab 1999). Dalam pemahaman ini, kebenaran tidak hanya terdapat dalam satu kelompok saja, melainkan juga ada pada kelompok yang lain, termasuk kelompok agama sekalipun. Pemahaman ini berangkat dari sebuah keyakinan bahwa pada dasarnya semua agama membawa ajaran keselamatan. Perbedaan dari satu agama yang dibawah seorang nabi dari generasi ke generasi hanyalah syariat saja.

Jadi jelas bahwa moderasi beragama sangat erat terkait dengan menjaga kebersamaan dengan memiliki sikap ‘tenggang rasa’, sebuah warisan leluhur yang mengajarkan kita untuk saling memahami satu sama lain yang berbeda dengan kita.

## 3. Peran Penyuluh Agama

Penyuluh agama merupakan salah satu jabatan fungsional di Kementerian Agama Republik Indonesia. Penyuluh Agama adalah ujung tombak pemerintah dalam menyampaikan pesan-pesan agama maupun pesan-pesan program pemerintah. Peran penyuluh agama dalam masyarakat sangat penting karena sebagian masyarakat masih memandang pentingnya sosok ideal sebagai figur atau patron dalam kehidupan masyarakat, oleh karena itu penyuluh agama memiliki potensi untuk didudukkan

sebagai figur atau tokoh agama di masyarakat(Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pati 2019).

Menurut teori strukturisasi, eksistensi penyuluh agama dapat dilihat sebagai agen yang dapat membentuk struktur dalam masyarakat. Aktifitas para penyuluh agama melalui praktik atau tindakan yang berulang-ulang akan menjadi contoh atau sebagai aktor. Penyuluh agama sebagai agen akan mengembangkan kebiasaan sehari-hari yang tak hanya memberikan perasaan aman kepada aktor, tetapi juga memungkinkan mereka menghadapi kehidupan sosial mereka secara efisien.

Untuk menumbuhkan motivasi dan melakukan tindakan-tindakan membangun kesadaran dan sikap moderasi beragama tersebut, penyuluh agama diharapkan berfungsi sebagai berikut: a) Informatif dan edukatif; penyuluh agama memposisikan sebagai juru dakwah yang berkewajiban mendakwahkan ajaran agamanya, menyampaikan penerangan agama dan mendidik masyarakat dengan sebaik-baiknya sesuai ajaran agama. b) Fungsi Konsultatif; penyuluh agama menyediakan dirinya untuk turut memikirkan dan memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat, baik secara pribadi, keluarga maupun sebagai masyarakat umum. c) Fungsi administratif; penyuluh agama memiliki tugas untuk merencanakan, melaporkan dan mengevaluasi pelaksanaan penyuluhan dan bimbingan yang telah dilakukannya(Lidya 2020).

Menurut Fahrudin, dalam upaya mewujudkan keharmonisan hidup berbangsa dan beragama, maka membutuhkan moderasi beragama, yaitu sikap beragama yang sedang atau di tengah-tengah dan tidak berlebihan. Tidak mengklaim diri atau kelompoknya yang paling benar, tidak menggunakan legitimasi teologis yang ekstrem, tidak menggunakan paksaan apalagi kekerasan, dan netral dan tidak berafiliasi dengan kepentingan politik atau kekuatan tertentu. Sikap moderasi tersebut perlu disosialisasikan, dididikkan, ditumbuh-kembangkan dengan suri teladan para penyuluh agama(Fahrudin 2019).

### **C. Simpulan**

Dalam kehidupan multikultural diperlukan pemahaman dan kesadaran multibudaya yang menghargai perbedaan, kemajemukan dan sekaligus kemauan berinteraksi dengan siapapun secara adil. Menghadapi keragaman, maka diperlukan sikap moderasi, bentuk moderasi ini bisa berbeda antara satu tempat dengan tempat lainnya. Sikap moderasi berupa pengakuan atas keberadaan pihak lain, pemilikan sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat, dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan. Diperlukan peran pemerintah, tokoh masyarakat, dan para penyuluh agama untuk mensosialisasikan, menumbuhkembangkan wawasan moderasi beragama terhadap masyarakat Indonesia untuk terwujudnya keharmonisan dan kedamaian.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Akhmadi, A. 2019. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia's Diversity." *Jurnal Diklat Keagamaan* 13. <https://bdksurabaya.e-journal.id/bdksurabaya/article/download/82/45>.

- Aspila, Ayu dan Bahruddin. 2022. "Eksistensi Penyuluh Agama Sebagai Agen Moderasi Beragama Di Era Kemajemukan Masyarakat Indonesia." *Jurnal La Tenriruwa* 1. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/latenriruwa/article/download/3367/1380>.
- Azka, Linda Risania. 2023. "Keberagaman Di Indonesia." *kompasiana.com*. <https://www.kompasiana.com/lindarisaniaazka4604/64b00d7f08a8b52ba45cb002/k-beragaman-di-indonesia?page=all#section3>.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud Ristek. *KBBI Online*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Disiplin>.
- Curtis. 2018. "Moderasi Islam, Untuk Peradaban Dan Kemanusiaan." *Jurnal Islam Nusantara* 2: 233.
- Darlis. 2017. "Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural." *Rausyan Fikr* 13.
- Daulay, Richard. 2017. *Ekstrimisme Dan Tren Keberagamaan Global*. Jakarta. <https://umj.ac.id/wp-content/uploads/2017/06/Ekstrimisme-dan-Tren-Keberagamaan-Global-Pdt.-Dr.-Dr.-Richard-Daulay-MTh-MA.pdf>.
- Departemen Agama RI. 2011. *Al Hidayah, Al Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*. Jakarta: Kalim.
- Explore, Piaman. 2022. "Arti Dan Penerapan Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah Di Minangkabau." *piamanexplore.com*. <https://www.piamanexplore.com/2022/08/arti-dan-penerapan-adat-basandi-syarak.html>.
- Fahrudin. 2019. "Pentingnya Moderasi Beragama Bagi Penyuluh Agama." *Kanwil Kemenag Jateng*. <https://jateng.kemenag.go.id/berita/pentingnya-moderasi-beragama-bagi-penyuluh-agama/>.
- Gerstein dan Moeschberger. 2012. "Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisas." *Jurnal* 7.
- Harmaen, Juaini. 2021. "OPINI : Moderasi Beragama Dalam Memperkuat Persatuan." *EKSPOSKALTIM.COM*. <https://eksposkaltim.com/berita-12336-opini--moderasi-beragama-dalam-memperkuat-persatuan-.html>.
- Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pati. 2019. "Penyuluh Agama Islam Adalah Ujung Tombak Kementerian Agama." *jateng.kemenag.go.idnag*. <https://jateng.kemenag.go.id/author/kabpati/>.
- Kemenag Tabanan. 2019. "Pembinaan Penyuluh Teladan Kuatkan Moderasi Beragama Untuk Menjaga Kebersamaan Umat." *bali.kemenag.go.id*. <https://bali.kemenag.go.id/tabanan/berita/9519/pembinaan-penyuluh-teladan-kuatkan-moderasi-beragama-untuk-menjaga-kebersamaan-umat>.
- Laursen. 2017. *Islam Mengasihi Bukan Membenci*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Lidya, Siska. 2020. "Ka.Kanwil Ingatkan 3 Fungsi Penyuluh Agama Islam." *jambi.kemenag.go.id*. <https://jambi.kemenag.go.id/news/508327/ka-kanwil-ingatkan-3-fungsi-penyuluh-agama-islam.html>.
- Manap, Abdul. 2022. "Moderasi Beragama Keragaman Indonesia Dalam Bingkai

- Negara Kesatuan Republik Indonesia.” *Widya Genitri : Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu* 13.  
<https://jurnal.dharmasentana.ac.id/widyaagenitri/article/download/503/229>.
- Mariska, Anindya, dkk. 2022. “Penyuluhan Moderasi Beragama Pada Masyarakat Di Desa Maleali Kecamatan Sausu Kabupaten Parigi Moutong.” *Menara Kearifan Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2.  
<https://jurnal.iainpalu.ac.id/index.php/mk/article/download/1762/938>.
- Romlah, Listiyani Siti, dkk. 2022. “Peran Moderasi Beragama Pada Komunitas Seni Taman Suropati Jakarta.” *Sosio Religia: Jurnal Sosiologi Agama* 3.
- Rusmin. dkk. 2022. “Pendekatan Pendidikan Multikultural Dalam Mengelola Keragaman Masyarakat Multietnik.” In *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu 2022*, Palu: KIIIES 5.0, 2022, Volume 1, 462.  
<https://kiiies50.uindatokarama.ac.id/>.
- Schwartz, S. 2007. *Dua Wajah Islam: Moderatisme vs Fundamentalisme Dalam Wacana Global*. Jakarta: Belantika.
- Shihab, A. 1999. *Islam Inklusif*. Bandung: Mizan.
- Sutanto. 2010. *Moderasi, Keutamaan, Dan Kebangsaan*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.